BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Salah satu keistimewaan umat Muhammad dalam beribadah kepada Allah swt dibanding dengan umat-umat sebelumnya (Muhammad) adalah diberikannya Lailatul Qadar pada hari-hari terakhir pada bulan Ramadhan.

Tepatnya, ketika umat Islam banyak berkonsentrasi untuk mendapatkan Lailatul Qadar. Dugaan yang sering muncul kehadiran Lailatul Qadar bisa ditemui oleh setiap orang yang berjaga di malam hari, berdasarkan kepercayaan ini masyarakat muslim tidak sedikit yang berjaga semalam suntuk, apapun yang harus dikorbankan. Umat Islam berlomba-lomba memperoleh pahala pada malam Lailatul Qadar, malam yang memiliki derajat seribu bulan, bahkan ada yang menghitung secara matematis.[1]

Lailatul Qadar hanya terjadi sekejab, namun waktu yang sekejab itu memberikan kebahagiaan yang abadi bagi yang melihatnya, ia hanya dapat disaksikan oleh orang yang dikehendaki Allah swt saja, sekelompok orang dalam suatu majlis. Misalnya: Hanya satu orang yang dapat melihatnya atas kehendak Allah swt untuk memberikan

---

[1]Wahyudi, *Islamologi Terapan*, Gitamedia Press Surabaya, hal. 147.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebaikan Lailatul Qadar kepada dirinya, sedangkan yang lain tidak melihat apa-apa. Lailatul Qadar terjadi pada malam 27 di bulan Ramadhan, pada sekitar waktu itulah dianjurkan memperbanyak sholat, tidur dalam keadaan suci (tidak berhadas besar maupun kecil), dengan harapan agar bisa bangun malam dan melihatnya.[2]

Disisi lain, ini berarti bahwa kehadirannya ditandai oleh hal-hal yang bersifat fisik material yang menyertai kehadirannya. Dan seandainya ada tanda-tanda fisik material, maka itupun tidak akan ditemui oleh orang-orang yang mempersiapkan diri dan mensucikan jiwa guna menyambutnya. Air dan minyak tidak mungkin akan menyatu dan bertemu, kebaikan dan kemulian yang dihadirkan oleh Lailatul Qadar tidak akan diraih kecuali orang-orang tertentu saja. Tamu agung yang berkunjung ke suatu tempat tidak akan datang menemui setiap orang di lokasi itu, walaupun setiap orang ditempat itu mendambakannya, demikian juga dengan Lailatul Qadar.[3]

Datangnya Lailatul Qadar harus diimani oleh setiap muslim. Sebagaimana firman Allah swt dalam surat Al-Qadr:

---

[2]Ali Ath Thontowi, *Menemukan Lailatul Qadar*, Pustaka Progresif, hal. 10.

[3]M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Mizan Bandung, hal. 314, 1994.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ. وَمَا أَدْرَاكَ مَا لَيْلَةُ الْقَدْرِ
لَيْلَةُ الْقَدْرِ خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ شَهْرٍ. تَنَزَّلُ الْمَلَائِكَةُ وَالرُّوحُ
فِيهَا بِإِذْنِ رَبِّهِمْ مِنْ كُلِّ أَمْرٍ سَلَامٌ هِيَ حَتَّى مَطْلَعِ الْفَجْرِ.

Artinya: "Sesungguhnya Kami telah menurunkan (Al-Qur'an) pada malam kemuliaan. Dan tahukan kamu apakah malam kemuliaan itu ?. Malam kemuliaan itu lebih baik dari seribu bulan. Pada malam itu turun malaikat-malaikat dan malaikat Jibril dengan izin Tuhannya untuk mengatur segala urusan. Malam itu (penuh) kesejahteraan sampai terbit fajar".[4]

Dengan adanya firman Allah swt tersebut, dapat dikatakan bahwa pada malam Lailatul Qadar Allah swt telah menurunkan Al-Qur'an, sehingga malam tersebut menjadi malam termulia dari malam-malam sebelumnya yang bernilai sampai seribu bulan. Dan malam itu terjadi pada bulan Ramadhan, sebagaimana firman Allah swt dalam surat Al-Baqarah ayat 185:

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنْزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِلنَّاسِ...

Artinya: **"(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang didalamnya diturunkan (permulaan) Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia".**[5]

---

[4]Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Lubuk.Agung Bandung, hal. 1082, 1989.

[5]*Ibid*, hal. 45

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Oleh karena itu, untuk mencari anugerah Lailatul Qadar ini haruslah dengan mengamalkan Al-Qur'an secara keseluruhan. Bila amalan itu dilaksanakan oleh perorangan, maka anugerah itu hanya akan diterima oleh pelakunya.

Ayat-ayat tersebut diatas, mendukung bahwa Lailatul Qadar itu ada pada bulan Ramadhan. Oleh sebab itu untuk lebih mengetahui dengan jelas, maka penulis merujuk pada sabda Rasulullah saw yang menjelaskan mengenai Lailatul Qadar yang diriwayatkan oleh Abu Dawud, salah satu haditsnya yaitu:

حدثنا موسى بن إسماعيل أخبرنا وهيب أخبرنا أيوب عن
عكرمة عن ابن عباس عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: التمسوا
ها في العشر الأواخر من رمضان. في تاسعة تبقى وفي سابعة تبقى وفي خامسة
تبقى.

Artinya: **"Telah menceritakan kepada kami Musa bin Ismail telah menceritakan kepada kami Wuhaib telah menceritakan kepada kami Ayyub dari Ikrimah dari Ibnu Abbas dari Nabi saw, beliau bersabda: Carilah (Lailatul Qadar) pada sepuluh hari yang terakhir dari bulan Ramadhan pada kesembilan yang tersisa pada tujuh yang tersisa dan pada yang kelima yang tersisa".**[6]

---

[6]Al-Hafidz Al-Munshonif Al Mutaqin Abi Dawud Sulaiman Al-Asy'ats As-Sijistany, *Sunan Abi Dawud*, Maktabah Dahlan Indonesia, juz II, hal. 52.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan dasar pemikiran tersebut diatas, penulis mencoba untuk menguraikan terjadinya Lailatul Qadar, sebab penulis mengambil tema yang berjudul:

"TINJAUAN HADITS-HADITS TENTANG LAILATUL QADAR YANG DIRIWAYATKAN ABU DAWUD".

B. IDENTIFIKASI MASALAH

Berawal dari salahs atu hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud tersebut, dapat dianalisa bahwa Lailatul Qadar itu pasti pada bulan Ramadhan dan pada sepuluh hari yang terakhir. Disini penulis ingin menjelaskan tentang bagaimana Lailatul Qadar yang ada dalam riwayat Abu Dawud, yang mana Lailatul Qadar masih perlu diberikan penjelasan untuk mengetahui lebih lanjut.

C. PEMBATASAN DAN PERUMUSAN MASALAH

Masalah yang akan dibahas dalam skripsi ini dapat dibatasi dan dirumuskan sebagai berikut:

1. Pembatasan Masalah

   Untuk menghindari pembahasan yang tidak mengarah pada maksud dan tujuan penulisan skripsi ini, maka penulis membatasi permasalahan yang akan dibahas, yaitu:

   Pertama: Menjelaskan tentang Lailatul Qadar.

   Kedua : Tinjauan hadits-hadits Lailatul Qadar yang diriwatkan oleh Abu Dawud.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Perumusan Masalah

Untuk mempermudah dan lebih sistematis dalam pembahasan skripsi ini, penulis memberikan penekanan pada beberapa permasalahan yang paling mendasar, yaitu:

Pertama: Apa pengertian Lailatul Qadar itu. Dalam hadits yang diriwayatkan Abu Dawud ?.

Kedua : Bagaimana tanda-tanda Lailatul Qadar itu ?.

Ketiga : Kapan kepastian tanggal malam Lailatul Qadar itu terjadi ?.

D. TUJUAN PENELITIAN

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui apa Lailatul Qadar dalam hadits yang telah diriwayatkan oleh Abu Dawud.
2. Menjelaskan bagaimana tanda-tanda Lailatul Qadar yang ada pada bulan Ramadhan sebagai malam yang termulia dari malam sebelumnya.
3. Mengetahui bagaimana isi hadits-hadist Abu Dawud tentang adanya kepastian tanggal malam Lailatul Qadar, dan pendapat para Muhaditssin.

E. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian skripsi ini penulis menggunakan Library Research, dalam hal ini diambil dari:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Sumber data primer

Sumber utama dalam penelitian ini adalah kitab Sunan Abu Dawud dan Al-qur'an.

2. Sumber data skunder

Yang termasuk dalam sumber data ini adalah kitab-kitab secara tidak langsung masih terkait dengan pokok bahasan dalam penelitian ini.

F. METODE ANALISA DATA DAN TEHNIK PENULISAN

Untuk menganalisa data, maka penulis memakai metode sebagai berikut:

1. Metode Komparasi

Dalam mengkomparasikan antara dasar-dasar hukum yang ada dengan bersumber dari hadits Rasulullah saw, maka dalil-dalil tersebut perlu diperbandingkan untuk mendapatkan suatu kesimpulan yang lebih terarah.

2. Metode Diskriptif

Pengolahan data dengan cara menggambarkan lebih dahulu, kemudian menguraikannya dan menjelaskan kesimpulan.

Penulisan skripsi ini tidak diterapkan secara tunggal akan tetapi serentak sebagai kesatuan dan juga untuk memberikan gambaran objektif untuk kemudian diambil interpretasi dan evaluasi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Metode Deduktif

Diawali dengan mengemukakan teori atau dalil-dalil atau generalisasi untuk selanjutnya di kemukakan kenyataannya yang bersifat khusus.

4. Metode Induktif

Berangkat dari fakta-fakta yang khusus, peristiwa yang kongkrit kemudian dari fakta-fakta itu ditarik generalisasi yang mempunyai sifat umum.

Sedangkan tehnik penulisan skripsi ini didasarkan pada pedoman penulisan skripsi yang diterbitkan oleh IAIN Sunan Ampel Surabaya, dengan pengecualian sebagai berikut:

1. Terjemah ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits serta terjemah yang lain dalam penulisannya diketik satu spasi, walaupun kurang dari enam baris.
2. Dalam daftar pustaka, ditulis secara alfabetis.
3. Untuk referensi yang masih menggunakan ejaan lama, penulis menuliskannya dengan menggunakan ejaan yang disempurnakan (EYD) untuk menghindari kesalah pahaman.

G. SISTIMATIKA PEMBAHASAN

Skripsi ini terdiri dari lima bab. Bab I adalah pendahuluan yang biasanya berisi tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan dan perumusan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, metode analisa data dan tehnik penulisan serta sistematika pembahasan.

Bab II membahas tentang landasan teori tentang penilaian hadits dan biografi Abu Dawud, yang terdiri atas pembahasan mengenai definisi hadits, penilaian hadits dari segi banyak dan sedikitnya perowi ini meliputi hadits Mutawatir, hadits Ahad yang terdiri dari hadits Masyhur, hadits Aziz, hadits Gharib, selanjutnya di bahas mengenai penilaian hadits dari segi Shahih, Hasan dan Dlo'if, kemudian membahas tentang biografi Abu Dawud.

Bab III membahas tentang Lailatul Qadar yang meliputi pengertian Lailatul Qadar, selanjutnya membahas tentang tanda-tanda Lailatul Qadar serta keistimewaan Lailatul Qadar.

Bab IV menyajikan tentang hadits-hadits Lailatul Qadar yang diriwayatkan Abu Dawud, yang pembahasannya meliputi hadits-hadits Lailatul Qadar dalam riwayat Abu dawud, selanjutnya membahas persambungan sanad kemudian pembahasan matan hadits.

Bab V membahas tentang analisa, bab ini meliputi analisa tentang sanad dan matan hadits.

Bab VI adalah penutup yang berisi tentang kesimpulan dan saran-saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id